

BAB II

M A N T R A

Pengantar

Rekan-rekan mungkin masih ingat, mengapa orang belajar sastra, baik lisan maupun tulisan?

Dulu, suatu kebiasaan orang tua, sebelum anaknya tidur suka diberi cerita (dongeng) hingga anaknya tertidur lelap. Keesokan malamnya anaknya meminta lagi diberi cerita. Kegiatan demikian hampir berlanjut setiap malam. Orang tua terus mencari bahan cerita berupa dongeng binatang, dongeng legenda, cerita para nabi, para pahlawan dan lain-lain.

Kira-kira, adakah manfaat yang diperoleh anak dari cerita yang disampaikan orang tuanya itu? Kalau ada, apa saja manfaatnya bagi anak? Diskusikan dengan tema-teman Anda!

Ada kasus lain lagi, seorang anak remaja setelah diputus cinta oleh kekasihnya, ia mendapat luka hati yang teramat dalam. Kesal, benci, rindu, marah, galau dalam dadanya. Kemudian diambalnya sebuah novel lalu dibacanya hingga tuntas. Novel tersebut isinya melukiskan sebuah petualangan cinta yang berakhir dengan kemesraan. Dia tersenyum, harapannya pun mulai bersemi lagi.

Apakah gerangan manfaat membaca novel bagi remaja yang diputuskan cintanya itu? Diskusikan dengan teman-teman Anda!

Kasus ketiga. Ada seorang remaja, orangnya sangat tertutup. Segala perasaan suka dan dukanya selalu dipendam, tak pernah diungkapkan kepada siapa pun. Diambilnya sebatang pena, lalu menuliskan ungkapan pikiran dan perasaannya di dalam bentuk sebuah sajak. Terbebaslah dia, terlepaslah dia dari kungkungan belunggu pikiran dan perasaan yang selama ini menghantui jiwanya.

Kira-kira, apa gerangan manfaat menulis sebuah sajak atau mungkin karya sastra lainnya bagi seorang remaja pendiam tadi? Diskusikan dengan kawan-kawan Anda!

Rekan-rekan yang budiman, dari ketiga ilustrasi peristiwa di atas, tentu rekan-rekan sudah bisa menerka atau menafsirkan, kira-kira ke mana arah dan tujuan pembicaraan kita? Peristiwa atau kasus yang diilustrasikan di atas adalah salah satu refleksi dari hakikat dan fungsi sastra

Rekan-rekan bahwa pada hahikatnya sastra itu fiksionalitas yang menekankan keartistikannya. Di balik kefiksian dan keartistikannya itu tertuang nilai-nilai kejujuran dan kebenaran. Kejujuran yang dimaksud di dalam sastra adalah suatu kesungguhan berpikir untuk melahirkan sebuah konsep. Adapun yang dimaksud kebenaran di sini adalah sebagai suatu pencerminan atau pembayangan kehidupan atau peristiwa kehidupan yang ada, bukan hal dari hasil suatu lamunan semata. Sehubungan dengan hal ini, Sumarjo (1979: 139) menyatakan, kebenaran di dalam karya sastra bukan ceritanya, tetapi ada sesuatu hal yang diusung oleh cerita itu. Kebenaran di dalam sastra bukan kebenaran faktual, yang benar-benar pernah terjadi, melainkan kebenaran dalam menyajikan watak, sikap hidup yang cenderung (memberi kemungkinan) terhadap peristiwa yang dapat diterima oleh akal. Nilai universalnya yang dipersembahkan itu, bukan hanya sekedar ceritanya. Ceritanya bisa beribu-ribu macam, tetapi nilai kebenarannya tetap berlaku bagi semua manusia. Peristiwa di dalam sastra bukan peristiwa personal, tetapi peristiwa yang universal. Kita bisa menangis, membenci dan mencintai tokoh-tokoh rekaan pengarang yang sebenarnya tidak ada dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokohnya hanya imajinatif, tidak pernah hidup, namun ada di mana-mana, di sekeliling kita, di seluruh dunia, dunia kita.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Semi (1984: 33) menegaskan bahwa ukuran kebenaran dalam kritik sastra atau telaah sastra, semestinya memakai istilah kebenaran itu bersandar pada pertimbangan benar. Kebenaran hidup yang dimaksud itu, bukan kebenaran yang klop dengan kenyataan dalam pengalamn sehari-hari, tetapi lebih luas dari itu. Kebenaran yang dimaksud itu adalah kebenaran yang ideal, bukan kebenaran yang tengah

dilalui dalam kehidupan kini, tetapi kebenaran yang diidamkan. Kebenaran yang mengakar pada kenyataan dan kebenaran yang secara ideal menjadi harapan. Kebenaran seperti ini di dalam kritik sastra disebut kebenaran hiup (*the truth of live*).

Dalam tautannya dengan hakekat sastra, van Luxemburg (1989: 6) mengatakan, di dalam teks sastra banyak hal yang implisit yang harus ditafsirkan pembaca. Pembaca harus mengisi “bagian-bagian yang kosong”. Teks sastra sering menuntut adanya pemahaman simbolis dari pembaca. Teks sastra itu adalah fakta kehidupan sastra sebagai hasil kebudayaan masa lalu, yang terkemas dalam adat kebiasaan, kepercayaan dan nilai-nilai yang turun-temurun dipakai oleh masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Maksudnya, dipersiapkan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan semua situasi yang berkembang, baik dalam kehidupan individu maupun kelompok.

Rekan-rekan, mari kita kembali kepada kasus awal tadi. Ada anak yang disuguhi dongeng sebelum tidur oleh orang tuanya, ada anak remaja putus cinta, kemudian berkompensasi dengan membaca sebuah novel, dan ada anak remaja pendiam, kemudian mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui tulisan dalam bentuk sajak. Peristiwa-peristiwa yang diilustrasikan tersebut merupakan sebuah pantulan atau pembiasaan dari pengertian sastra semula, yaitu sebagai suatu sarana atau alat untuk menyampaikan ajaran dan atau petunjuk. Melalui karya sastra itulah pendidikan budi pekerti, ajaran, baik buruk, dan nilai-nilai kemanusiaan disampaikan kepada mereka. Dengan mendengar atau membaca bahkan menulis karya sastra, kekosongan jiwa akan terisi sehingga kebutuhan batin terpenuhi.

Rekan-rekan, sebelum pembicaraan ini berlanjut, sebaiknya Anda menjawab dulu secara jujur pertanyaan berikut.

Pernahkah Anda membaca sebuah hasil karya sastra? Mengapa Anda memilih karya sastra bentuk itu? Apakah judul karya sastra tersebut? Sesuai dengan gejala pikiran dan perasaan Anda sendiri? Bagaimanakah perasaan Anda setelah membaca karya sastra tersebut? Coba ceritakan kepada kawan-kawan Anda!

Rekan-rekan, jawaban Anda yang dikemukakan kepada kawan-kawan tadi tentu saja akan ada hubungannya dengan “fungsi sastra”.

Karya sastra memiliki fungsi menghibur dan juga memberi pelajaran atau petunjuk. Ada juga yang berpendapat bahwa karya sastra berfungsi sebagai sebuah propaganda. Dalam hubungan ini, Wellek & Warren (1989: 35) menyatakan, sastra berfungsi untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Emosi mereka terpusat di dalam karya sastra, selanjutnya mengalir dalam perjalanan estetis mereka. Pada akhirnya mereka beroleh ketenangan batin.

Karya sastra merupakan salah satu bagian dari seni yang bercirikan: memiliki keartistikan, memiliki keindahan, mengandung kejujuran dan kebenaran, serta originalitas.

Rekan-rekan yang budiman, apakah teori mengenai hakikat dan fungsi sastra yang dipaparkan di atas dapat Anda akui kebenarannya? Cobalah renungkan dan tautkan dengan pengalaman Anda sehari-hari yang pernah Anda lakukan!

2.1 Tujuan Pembelajaran

Adapun Tujuan Instruksional Khusus yang harus dicapai oleh rekan-rekan setelah mempelajari materi pembelajaran mantra ini adalah sebagai berikut.

- (1) Rekan-rekan dapat mengenal salah satu contoh hasil karya sastra Sunda lama dalam bentuk *mantra*.
- (2) Rekan-rekan dapat menjelaskan pengertian *mantra*.
- (3) Rekan-rekan dapat menyebutkan jenis-jenis bentuk dan isi *mantra*.

2.2 Pembahasan Mantra

Rekan-rekan, barangkali Anda mengetahui bahwa di setiap daerah di Nusantara ini mempunyai berbagai ragam sastra tertua, di antaranya yang disebut *mantra*. Salah satu contoh mantra yang hidup dalam khazanah masyarakat Sunda di Jawa Barat dan Banten adalah mantra seperti yang tersebut di bawah ini.

JAMPE NYIMPEN BEAS

*Mangga Nyi Pohaci
Nyimas Alane Nyimas Mulane
geura ngalih ka gedong manik ratna inten
abdi ngiringan
Ashadu sahadat panata, panetep gama,
iku kang jumeneng Lohelapi
kang ana teleking ati
kang ana lojering Allah
kang ana madep maring Allah
iku wujud salamet ing dunya
salamet ing aherat
Ashadu anla ila haillalloh
wa ashadu anna Muhammadarrosulullah.
Abdi seja babakti ka nu seda sakti, agung tapa,
nyanggakeun sangu putih sapulukan
kukus kuning purba herang
tuduh kang saseda tuhu
datang ka sang seda herang
tepi ka kang seda sakti
nu sakti neda kasakten
neda deugdeugan tanjeuran*

(Dari *Lima Abad Sastra Sunda* karya Wahyu Wibisana, dkk.)

2.2.1 Pengertian Mantra

Rekan-rekan, *mantra* termasuk bentuk puisi bebas yang mengandung kekuatan gaib, digunakannya tidak sembarangan. Mantra biasanya diucapkan dengan cara dihafal. Maksudnya supaya bisa menggunakan kekuatan gaib untuk mencapai satu tujuan.

Kata *mantra* berasal dari bahasa Sansekerta yang menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Badudu-Zain (1994: 862) berarti jampi-jampi yang berdasarkan agama Hindu; perkataan yang diucapkan yang mengandung kekuatan gaib, misalnya niat jahat orang, juga dipakai untuk mengguna-gunai perempuan, dsb. Sementara itu, istilah mantra digunakan juga dalam bahasa Melayu, Jawa, dan juga Indonesia untuk pengertian seperti itu.

Untuk bentuk puisi yang sama, Ajip Rosidi memberi istilah *jangjawokan* (*Puisi Sunda, Jilid I, 1995: 29-31*), dengan alasan istilah mantra berasal dari India dan dalam bahasa Sunda tidak pernah digunakan. Ia menyatakan bahwa dilihat dari segi isinya, *jangjawokan* itu berupa permintaan atau perintah agar keinginan (orang yang menggunakan *jangjawokan*) dilaksanakan oleh *nu gaib* “mahluk gaib”. Hal itu sejalan dengan pernyataan Rachmat Subagya pada *Agama Asli Indonesia* (1981: 111) yang menyatakan bahwa dengan mantra orang berangsur-angsur memulangkan kuasa-kuasa imajiner yang dianggap melanggar atas wewenangnya yang imajiner kepada tempat asal wajar mereka yang imajiner juga. Pengertian imajiner berpusat pada pemikiran orang yang berhubungan dengan makhluk gaib yang dianggap mempunyai kekuasaan dan kewenangan dan berada di tempat tertentu. Dengan demikian, hal ini ada pada tataran keyakinan dan kepercayaan orang, yang akhirnya sampai kepada keyakinan dan kepercayaan bahwa dengan cara tertentu, kekuasaan dan kewenangan makhluk gaib itu dapat dimanfaatkan manusia untuk tujuan-tujuan yang dikehendakinya. Cara itu ditempuh dengan cara mengucapkan mantra serta segala sesuatu ketentuannya.

Penyebutan kuasa imajiner atau makhluk gaib dalam teks merupakan *ciri pertama* dari mantra. Dari berbagai teks mantra yang dapat dikumpulkan, kita dapat menunjukkan sebutan atau nama kuasa imajiner tersebut, di antaranya: *Pohaci, Sanghyang Asri, Batara, Batari, Sang Encang-encang, Ratu Pangeran Hantarum, Sri Tunggal Sampurna, Malaikat Incer Putih, Raden Anggal Keling, Pangeran Angga Waruling, Sang Mutiara Putih, Sang Ratu Mangangluh, Si Kabayan, Lurah Dalem Tungga, Sangkuriang, Guriang*, dsb. Walau belum dilakukan penelitian yang lebih mendalam, dapatlah diduga bahwa yang empunya nama itu adalah tokoh-tokoh mitologi atau legenda yang ada dalam benak masyarakat Sunda dahulu.

Ciri kedua, dalam teks terdapat kalimat atau frasa yang menyatakan Si Pengucap mantra berada pada posisi yang lebih kuat, yang otomatis berhadapan dengan pihak yang lemah. Ini mungkin termasuk sugesti diri. Contoh-contoh di bawah ini menunjukkan hal itu.

- (1) *awaking kasep sorangan
malik welas karunya ka aing*

da aing ratu asihan ti buana panca tengah

- (2) *curuk aing curuk angkuh
bisa ngangkuh putra ratu*
...
*mangka reret soreang
soreang ka badan awaking*

Ciri ketiga, berhubungan dengan konvensi puisi yang merupakan kelanjutan dari gaya sastra Sunda Kuno dan cerita pantun, yakni gaya repetisi yang mengesankan adanya desakan atau perintah, di samping himbauan, tegasnya yang bersifat imperatif dan persuasif, misalnya:

- (1) *mangka langgeng mangka tetep,
mangka hurip kajayaan,*
- (2) *nu kosong pangeusiankeun,
nu celong pangminuhankeun,*
- (3) *balik ka weweg sumpeg,
balik ka mandala pageuh,*
- (4) *panginditkeun pangnyingkirkeun ,
pangnyampurnakeun badan awaking,*
- (5) *mulia badan sampurna,
mulia ku panarima,*
- (6) *mangka sieup kana peunteu,
mangka lenjang ka salira.*

Ciri keempat, masih berhubungan dengan konvensi puisi, ialah rima-rima yang ada pada mantra. Hal ini telah secara tuntas ditelaah oleh Yus Rusyana pada *Bagbagan Puisi Mantra* (1970: 15-27) dan kesimpulannya, rima-rima itu mempunyai (a) fungsi estetik, (b) fungsi membangun irama, (c) fungsi magis, dan (d) fungsi membantu ingatan orang yang mengucapkannya.

Ciri kelima, adanya lintas kode bahasa pada mantra yang hidup di Priangan dan Baduy. Bahasa Jawa (dialek Cirebon dan dialek Banten) diserap seutuhnya atau disesuaikan dengan lidah Sunda pada beberapa mantra seperti *Kidung Ngambah Alas*, *Kidung Rempak Baya*, dan *Asihan Kinasih* (1). Demikian pula

serapan dari bahasa Arab, pengaruh leksis yang biasa digunakan pada doa secara Islam, pada beberapa mantra amat jelas adanya. Selain itu, terdapat juga alih diksi atau idiom dari sastra Sunda Kuno dan cerita pantun kepada mantra yang pernah digunakan oleh masyarakat Sunda. Yang terakhir ini menimbulkan kesan bahwa mantra merupakan sastra arkais yang pernah muncul kemudian setelah sastra Sunda Kuno. Dikatakan “pernah digunakan” dan “pernah muncul”, karena memang saat ini kebanyakan orang Sunda sudah tidak menggunakan dan sekaligus tidak mempercayai mantra. Hanya saja, sebagai karya sastra (yang umumnya berbentuk lisan) tetap merupakan genre tersendiri dalam sastra Sunda seperti juga pada sastra daerah lainnya di Nusantara (Wibisana,dkk., 2000: 270).

2.2.2 Penggolongan Isi dan Fungsi Mantra

Dilihat dari segi isinya, mantra bisa dibagi ke dalam dua golongan, yaitu (1) mantra untuk keselamatan atau kemaslahatan, misalnya untuk mengobati orang yang sakit atau untuk menjaga kebun dari gangguan hama, dan (2) mantra untuk mencelakakan orang lain, misalnya *teluh*.

Ditinjau dari fungsinya, mantra dibagi ke dalam enam golongan, yaitu (1) jangjawokan, (2) asihan, (3) jampe, (4) ajian, (5) singlar, dan (6) rajah.

- (1) **Jangjawokan**, yaitu sejenis jampi berbahasa Sunda atau bahasa Jawa, biasanya berupa sisindiran atau kawih. Contoh mantra yang termasuk jangjawokan

JANGJAWOKAN PARANTI DIPUPUR

*Pupur aing pupur panyambur
panyambur panyangkir rupa
nyalin rupa ti Dewata
nyalin sari widadari
nya tarang lancah mentrangan
nya halis katumbirian
nya irung kuwung-kuwungan
dideuleu ti hareup sieup
disawang ti tukang lenjang*

*ditilik ti gigir lengik
mangka welang mangka asih ka nu dipupur
ditenjo ku saider kabeh*

(Dari *Pedaran Sastra Sunda*, karya Tatang Sumarsono)

- (2) **Asihan**, yaitu sejenis jampi yang bertujuan agar dicintai oleh lawan jenisnya.

Contoh mantra yang termasuk asihan

ASIHAN SI BURUNG PUNDUNG

*Asihan aing si burung pundung
maung pundung datang amum
badak galak datang depa
orak laki datang numpi
burung pundung burung cidra ku karunya
malik welas malik asih ka awaking*

(Dari *Panyungsi Sastra*, karya Yus Ruyana)

- (3) **Jampe**, yaitu kalimat yang dianggap mengandung kekuatan gaib untuk menghilangkan penyakit, mengusir bahaya dan roh-roh jahat.

Contoh mantra yang termasuk jampe

JAMPE DICOCO KALA

*Kalaka kaliki
kala lumpat ka sisi cai
aing nyaho ngaran sia
ngaran sia kulit cai
tawa tawe
ditawa ku sang indung putih
tiis ti peuting waras ti beurang
paripurna hirup waras.*

(Dari *Panyungsi Sastra*, karya Yus Ruyana)

- (4) **Rajah**, atau rajah pantun yaitu bagian awal cerita biasanya dalam lakon pantun. Sesungguhnya rajah itu berisi puji,

permohonan, permintaan izin kepada Yang Agung, kepada dewata, kepada leluhur, untuk memohon perlindungan, izin dan permohonan maaf.

Contoh mantra yang termasuk rajah

RAJAH CITRA KASUNYIAN

*Hong citra kasunyian
hong citra kasundulan
jleg bumi
jleg manusa
jleg setan
manusa wisesa
setan sampurna
sampurna kersaning Alloh
ashadu alla ilaha illalloh
waashadu anna Muhammadar Rasululloh.*

(Dari *Panyungsi Sastra*, karya Yus Ruyana)

- (5) **Ajian**, yaitu bacaan ilmu gaib yang berguna untuk beroleh kekuatan.

Contoh mantra yang termasuk ajian

AJIAN KABEDASAN

*Dampal suku ngabatu datar
bitis ngabatu wilis
nyurup ka badana
nyurup ka sungsumna
getih sabadan
bedas ngala ka aki*

(Dari *Pedaran Sastra Sunda*, karya Tatang Sumarsono)

- (6) **Singlar**, yaitu puisi mantra yang bertujuan untuk mengusir musuh, binatang dan roh-roh halus.

Contoh mantra yang termasuk singlar

SINGLAR KA MUSUH

*Curung cai ti manggung
barabat ti awang-awang
cai tiis tanpa bisi
mun deuk nyatru ka si itu
mun deuk hala ka si eta
anaking palias teuing.*

(Dari *Panyungsi Sastra*, karya Yus Ruyana)

2.3 Rangkuman

Mantra termasuk bentuk puisi bebas yang memiliki kekuatan gaib untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapainya, mantra dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) mantra untuk keselamatan, dan (2) mantra untuk membinasakan.

Dilihat dari fungsinya, mantra dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu (1) jangjawokan, (2) asihan, (3) jampe, (4)ajian, (5) singlar, dan (6) rajah.

2.4 Tugas dan latihan

Rekan-rekan baru saja telah mempelajari puisi matra dalam khazanah sastra Sunda. Selanjutnya, sebelum Anda melanjutkan membaca materi berikutnya, terlebih dahulu kerjakanlah latihan kecil di bawah ini. Hal itu dimaksudkan agar Anda lebih memahami tentang bentuk dan isi mantra. Sebelum Anda mengerjakan latihan, perhatikanlah rambu-rambu ketentuan pengerjaan sebagai berikut.

- (1) harus mendalami isi mantra tersebut;
- (2) harus menganalisis irama mantra (penggalan dan banyaknya suku kata);
- (3) harus meneliti purwakanti dalam mantra tersebut; dan
- (4) harus mencari *babalikan* (pengulangan) kata dalam mantra.

Di bawah ini ada sebuah contoh mantra. Silahkan Anda analisis mantra tersebut sesuai dengan teori yang telah Anda pahami di atas.

JAMPE NGANJANG

*Si Semar datang
Si Togog puyuh gumuyuh
sangkan hewan sangkan mati
ngaran talaga di cai
sabulan meunang ngaherang
dua mana ngalenggang
tilu mana gumulung
opa mangrupa, limana usik
genep bulan kumuruloh
tujuh bulan jaga nata
dalapan bulan conggeang
nu larang malik ka handap
salapan bulan godebag
godebag ka mata sare
ao tandana rupana
Si Risih Si Marangasih
Si Rasah Si Manaranewa
seuweu ratu komo irut
seuweu menak sacakan sewa dewata
komo lulut komo anut
komo welas komo asih ka awaking
awaking gejleng sorangan*

(Dari *Lima Abad Sastra Sunda* karya Wahyu Wibisana, dkk.)